

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Manusia pada hakikatnya memiliki rasa untuk saling berinteraksi dengan makhluk hidup lain, baik itu dengan saudara, rekan kerja, bahkan yang utama dengan lawan jenis, interaksi yang terjalin secara verbal maupun non verbal dalam berinteraksi sehari-hari disebut dengan pergaulan, yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Pergaulan yang dilakukan oleh seorang individu melalui sarana media sosial yang paling banyak digunakan oleh berbagai kalangan, untuk bergaul saling berinteraksi tanpa kenal ruang dan waktu, berbeda suku bangsa dan budaya semua dapat saling berinteraksi secara chatting maupun *video call* yang dilakukan setiap kali berinteraksi.

Kemudahan pada proses interaksi di zaman digitalisasi ini membuat banyak permasalahan yang menimbulkan berbagai dampak negatif pada seseorang yang kecanduan dengan pergaulan melalui media online, pergaulan yang secara terus menerus dilakukan oleh seseorang dengan rentan waktu yang cukup lama menimbulkan dampak ketergantungan kepada gadget yang seharusnya menjadi barang untuk membantu mempermudah suatu kegiatan pada setiap orang secara perlahan beralih menjadi barang prioritas kebutuhan manusia.

Perkembangan teknologi dan masyarakat Indonesia yang memiliki ciri khas budaya ketimuran yang sudah lama melekat pada diri bangsa Indonesia juga nilai

pada norma-norma yang berbeda disetiap wilayah kepulauan Indonesia, sebagian besar penduduk Indonesia beragama Islam yang patut mendapatkan julukan negara agamis di Asia. Indonesia juga terkenal dengan sikap ramah yang menjadikan masyarakat Indonesia pandai bergaul dengan siapapun termasuk dengan orang mancanegara. Dengan perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat di Indonesia menjadikan sebagian besar masyarakat melampaui batas dalam bergaul dengan seluruh masyarakat dari berbagai belahan dunia, perilaku yang melampaui batas tersebut biasa didengar dengan sebutan pergaulan bebas yang dirasa dapat membuat khawatir semua orang tua yang ada di Indonesia karena dapat membuat hancur generasi penerus bangsa, merusak akhlak dan pikiran generasi muda banyak kasus pergaulan bebas diantaranya melakukan *video call* dengan seorang perempuan yang berpakaian seronok, menirukan gaya hidup, gaya bicara dari bangsa lain yang tidak sesuai dengan adat masyarakat setempat.

Menurut seorang tokoh sosiologi Robert M.Z Lawang pergaulan bebas adalah tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari pihak yang berwenang untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang tersebut. Dorongan seksual, rasa ingin tahu yang besar, namun tidak disertai pengetahuan dan pengalaman yang memadai menyebabkan banyak orang terjerumus melakukan seks bebas, aktifitas seks yang dilakukan pranikah memicu berbagai dampak secara fisiologis dan psikologis yang akan terjadi pada setiap orang apabila melakukan seks pranikah atau seks bebas yang saat ini mulai dianggap biasa oleh sebagian orang yang berada di Indonesia. Dampak yang

ditimbulkan diantaranya kehamilan diluar nikah, apabila terjadi kehamilan seorang perempuan harus siap menjadi orang tua pada usia yang mungkin masih sangat muda. Penularan penyakit *HIV (Human Immunodeficiency Virus)* karena sering berganti pasangan atau melakukan hubungan seks pranikah tanpa memikirkan kebersihan dan perilaku seks yang dianggap menyimpang, melakukan pengguguran kandungan atau aborsi yang disebabkan karena kehamilan, yang sangat membahayakan nyawa seorang perempuan, ketika seorang jabang bayi dianggap bukan anugrah dan dilakukan berbagai cara untuk mengeluarkan jabang bayi tersebut dengan alasan ketidaksiapan seorang perempuan maupun lelaki yang tidak bertanggung jawab.

Dampak psikologis juga dirasakan oleh para pelaku seks bebas yang melakukan hubungan seks pranikah diantaranya stres yang dirasakan oleh para pelaku yang sangat membebani pikiran dan merasa melampaui batas dari kemampuan untuk memikul beban tersebut, timbulnya rasa kebencian karena perasaan bersalah telah melanggar norma-norma yang berlaku, kesadaran tersebut dapat menimbulkan kebencian terhadap seseorang atau bahkan kebencian terhadap diri sendiri karena menganggap diri kotor, memalukan, menjijikan, perasaan tidak pantas dan perasaan-perasaan negatif lainnya.

Salah satu dari dampak paling berbahaya yaitu terjadinya kemarahan yang dirasakan oleh pelaku hubungan seks bebas yang menimbulkan kekecewaan yang mendalam sehingga menimbulkan kemarahan, cara pelampiasan kemarahan tersebut yang harus diwaspadai oleh setiap orang karena cara untuk melampiaskan kemarahan setiap orang berbeda-beda, beberapa orang ada yang memutuskan untuk balas

dendam, hidup tidak teratur atau senaknya, mengabaikan nasihat orang tua dan yang paling bahaya yaitu melakukan hal-hal yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Pandangan seseorang terhadap seks kian berubah, dengan pandangan serba boleh sebagian orang melakukan hubungan seks pranikah yang terbesar berawal dari status atau komitmen untuk berpacaran, masa pacaran ini hubungan intim pranikah dimulai baik pada kalangan remaja, mahasiswa maupun seseorang yang telah dianggap dewasa dari segi umur dan penghasilan.

Hubungan seks bebas pranikah dilakukan di wilayah perkotaan dan bahkan didesa-desa, seks pranikah sudah ada sejak dulu namun belakangan ini sikap *permisif* tersebut lebih ditunjukkan secara terbuka, faktor internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang melakukan seks bebas pranikah, faktor internal disebabkan oleh pertumbuhan psikologis pada masa remaja menuju peralihan ke dewasa mulai berfungsi hormon-hormon seksual, hormon seksual waktu itu cenderung untuk dipenuhi pada waktu itu, tapi apakah mau dipenuhi atau tidak dorongan seksual tersebut itu bergantung pada individu yang bersangkutan.

Faktor eksternal yaitu dorongan dari lingkungan untuk melakukan hubungan seks pranikah dengan menonton film dewasa atau berada dilingkungan prostitusi yang dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan hubungan seks bebas pranikah, sikap dan mental juga saat berpengaruh kebanyakan orang hanya ikut tren yang sedang hits pada zamannya tanpa mengetahui sebab dan akibat yang lebih lanjut, banyak orang yang mempunyai pola pikir yang penting eksistensi diri, tidak menghormati nasihat orang tua karena dianggap kuno atau berbeda zaman yang

kenyataannya hubungan seks pranikah sama saja melakukan seks dengan cara yang sama walaupun berbeda zaman, ada sebagian orang juga yang tidak terlalu menganggap semua persoalan sekitar termasuk orang terdekat atau keluarga.

Sikap religius atau taat kepada setiap perintah-NYA merupakan salah satu jalan agar tidak terjerumus pada hubungan seks pranikah karena sikap sabar dan dapat menahan hawa napsunya, banyak orang yang menganggap sikap religious itu kurang sesuai dengan zaman karena berbagai informasi yang sangat pesat dan dapat diakses dengan udah menjadikan banyak budaya lain masuk dengan pandangan yang berbeda-beda mengenai seks bebas pranikah, budaya dan norma-norma yang berbeda yang masuk pada masyarakat Indonesia, dengan sangat bebas dapat merusak diri dan merubah pola pikir masyarakat menjadi lebih mengagungkan kebebasan dan eksistensi diri di media sosial, misalnya sebagai bentuk kalau seorang perempuan juga mampu untuk melakukan banyak hal sama seperti hal nya seorang lelaki di media sosial, dengan membagikan tautan mengunjungi tempat yang jauh dan perjalanan extreme dengan mendaki puncak gunung Everest.

Berbagai kejadian yang erat dengan seks bebas pranikah yang terjadi di Bandung, bahkan ada yang mungkin teman atau saudara terdekat mengalami hal tersebut, di media televisi hampir setiap hari di beritakan mengenai penggerebegan lokasi porstitusi diberbagai wilayah di Indonesia, kasus pembunuhan yang diduga sebelum dibunuh korban diperkosa terlebih dahulu karena terdapat luka di sekitar kemaluan korban, kasus digeledahnya tempat aborsi, maraknya surat nikah palsu dan banyak hal yang sangat merugikan diri sendiri apabila terjadi hal tersebut.

Aborsi atau pengguguran kandungan dilakukan oleh seorang wanita yang melibatkan banyak pihak dari mulai dokter, suster, orang yang biasa berada di dunia medis, dan dukun beranak yang banyak dijumpai bahkan obat aborsi banyak dijumpai di media sosial dan dijual secara bebas dengan kerahasiaan dijamin oleh pihak penjual obat penggugur kandungan tetapi efek dan akibat yang terjadi tidak ada satupun yang menjamin dan mau bertanggung jawab walaupun seorang dokter atau bidan yang melakukan tindakan tersebut, nyawa seseorang bisa saja terenggut dalam proses aborsi, misalnya terjadi pendarahan pada saat aborsi atau trauma yang berkepanjangan pada seorang wanita yang dapat menyebabkan depresi bahkan gangguan kelainan jiwa, keadaan rahim yang mungkin terjadi iritasi atau belum sterilnya rahim dari proses aborsi karena bayi dikeluarkan secara paksa.

Berbagai faktor yang telah ada pihak yang sebenarnya berada pada situasi sangat dirugikan dari berbagai akibat dari seks bebas pranikah yang dilakukan yaitu seorang perempuan, informasi di media televisi yang dikabarkan banyak yang menjadi korban pelecehan adalah perempuan, mengapa harus perempuan yang mengalami hal-hal yang tidak manusiawi, perempuan seperti berada pada situasi yang selalu tertindas dan lemah bahkan mungkin tersudut bahkan banyak orang tua mengatakan buat apa anak perempuan sekolah tinggi karena ujungnya akan berada di dapur, dan apabila terjadi seks bebas pranikah yang mengakibatkan kehamilan dan wanita tersebut berada dalam keadaan tidak memungkinkan untuk memiliki anak pada saat itu, entah karena masih mengenyam jenjang pendidikan, belum cukup umur, keadaan ekonomi yang belum mapan, beda agama, restu orang tua banyak

sekali alasan untuk tidak bisa menerima keadaan tersebut.

Apabila telah terjadi kehamilan seperti telah jatuh tertimpa tangga pula, pribahasa tersebut sesuai dengan keadaan seorang wanita yang mengalami hal seperti itu, banyak wanita yang mengalami stres bingung harus melakukan hal apa, bagaimana dan semua terasa sulit, berbicara kepada laki-laki yang menghamili wanita tersebut hal yang sangat diharapkan yaitu sikap tanggung jawab, tetapi apakah semua laki-laki mempunyai sikap tersebut, bukankah pada saat kejadian seorang laki-laki sangat agresif merayu dan membujuk seorang wanita agar mau melakukan seks bebas pranikah, laki-laki yang sangat mendominasi pada seorang wanita sehingga wanita mau melakukan hal yang diminta, tetapi setelah terjadi kehamilan apakah semua laki-laki mau untuk tetap berada disamping wanita melalui masa sulit bersama.

Sebagian laki-laki ada yang bertanggung jawab tapi ada beberapa yang tidak, dengan alasan belum siap berumah tangga, belum mapan bahkan ada yang mengatakan mungkin anak yang dikandung belum tentu anaknya, menyalahkan seorang wanita sebagai seseorang yang gemar selingkuh, menyudutkan dan menganggap wanita sebagai pelacur, setiap perempuan maupun laki-laki seharusnya mendapatkan pendidikan seks sebelum mereka melakukan tindakan seks, pendidikan seks meliputi bidang-bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya agar sebagai individu dapat memahami dirinya sendiri. Secara umum tujuan pendidikan seks adalah untuk menghasilkan manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia serta tanggung jawab terhadap dirinya dan terhadap orang lain, sedangkan secara terperinci tujuan pendidikan seks adalah sebagai berikut,

membentuk pengertian mengenai perbedaan seks atau alat kelamin pada laki-laki dan perempuan, peranan seks dalam kehidupan manusia dan keluarga, memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja, mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual seperti, peran, tuntutan dan tanggung jawab, memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan dapat melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.

Pendidikan seks di Indonesia masih kurang karena kebanyakan orang tua masih menganggap seks merupakan hal yang tidak wajar di bicarakan dan menganggap secara alamiah anak-anak akan mengetahui hal tersebut tanpa adanya pengajaran dan pengawasan dari orang tua, mudahnya mengakses internet membuat sebagian remaja membuka konten yang bersifat pornografi dan pornoaksi, pada saat masa pubertas remaja mengalami fase pertumbuhan keingin seksual hal itu wajar terjadi bagaimana seorang individu bisa mencegah dan membentengi diri dari keinginan tersebut pada masa SMA seharusnya perempuan dan laki-laki mempelajari *seks instruction* yaitu penerangan mengenai anatomi seperti pertumbuhan rambut pada ketiak dan mengenai biologi dari reproduksi, yaitu proses berkembang biak melalui hubungan untuk mempertahankan jenisnya, termasuk didalamnya pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam pencegahan kehamilan. Kebanyakan perempuan dan laki-laki yang tidak mendapatkan pendidikan seks, akan mengalami kesulitan mengenai seksual di masa yang akan datang, misalnya perempuan atau laki-laki

tidak mengenal alat kelaminnya sendiri, bagian mana yang sensitif apabila disentuh, mengenai masa subur pada perempuan, hal-hal yang membuat terangsang, kesehatan alat reproduksi, kebersihan alat kelamin dan lainnya, kurangnya pengetahuan mengenai seks pada perempuan dan laki-laki membuat salah bersikap dan cenderung menyimpang dari nilai etika, norma dan budaya masyarakat Indonesia, perempuan dan laki-laki cenderung mengetahui masalah seks dari internet dan temannya yang lebih tua dan berpengalaman mengenai seks, walaupun hal yang diketahui masih sebatas kenikmatan semata tanpa mengetahui akibat dari perbuatan yang dilakukan dalam jangka panjang yang akan terjadi pada perempuan dan laki-laki.

Pengetahuan dan pengalaman perempuan dan laki-laki bisa menjadi tolak ukur dalam melakukan tindakan seksual, kebanyakan perempuan dan laki-laki yang tidak mengetahui mengenai seks dan tidak mempunyai pengalaman memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar, mencoba sekali dan mengalami ketergantungan karena pada hakikatnya aktivitas seksual merupakan kebutuhan biologis setiap orang yang harus terpenuhi, maka apabila seseorang yang telah dewasa melakukan hubungan seks sebenarnya wajar asal bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat baik perempuan maupun laki-laki, karena melakukan hubungan seksual biasanya didasari rasa suka sama suka dan membuat keputusan secara bersama-sama untuk melakukan hubungan seksual seperti suami istri, kalau terjadi hal yang tidak diinginkan setelah melakukan hubungan seksual itu merupakan tanggung jawab bersama, umumnya pilihan yang dimiliki wanita saat mengalami kehamilan pranikah umumnya hanya dua yaitu aborsi atau melangsungkan pernikahan, tetapi bagaimana apabila sebagian

wanita ada yang tidak memilih dari kedua hal tersebut, mungkin tidak banyak tapi ada beberapa wanita yang memilih berbeda dari pada umumnya, mereka memilih untuk tetap dalam keadaan hamil tetapi tidak melangsungkan pernikahan, ini merupakan hal yang janggal tapi ini benar terjadi pada beberapa perempuan yang berada di Indonesia khususnya di Bandung.

Dengan berbagai pendapat miring dari masyarakat karena pada hakikatnya seorang perempuan yang hamil seharusnya menikah, Situasi tersebut membuat peneliti tertarik untuk membuat karya ilmiah dalam bentuk skripsi mengenai Konsep Diri Perempuan Hamil Tanpa Menikah di Kota Bandung.

1.1.1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan penjelasan berdasarkan dari konteks penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus peneliti adalah : “Bagaimana Konsep Diri Perempuan Hamil Tanpa Menikah ?” (Studi Fenomenologi Pada Perempuan Hamil Tanpa Menikah di Kota Bandung).

1.1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian mengenai bagaimana realitas perempuan hamil tanpa menikah di Bandung, maka peneliti merumuskan kedalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep diri perempuan yang melakukan seks bebas tanpa menikah?

2. Bagaimana konsep diri perempuan pada saat hamil tanpa menikah?
3. Bagaimana konsep diri perempuan setelah melahirkan anak tanpa menikah?

1.1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menjawab fokus penelitian yaitu bagaimana Konsep Diri Perempuan Hamil Tanpa Menikah (Studi Fenomenologi Pada Perempuan Hamil Tanpa Menikah di Kota Bandung)

1.1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu untuk :

1. Mengetahui konsep diri perempuan yang melakukan seks bebas tanpa menikah di Bandung
2. Mengetahui konsep diri perempuan pada saat hamil tanpa menikah di Bandung
3. Mengetahui konsep diri perempuan setelah melahirkan anak tanpa menikah di Bandung

1.1.4 Jenis Studi

Menurut Engkus Kuswarno (2009: 36-37), ruang lingkup studi fenomenologi meliputi :

1. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia
2. Fokus penelitian adalah seluruh bagian, bukan perbagian yang membentuk keseluruhan
3. Tujuan penelitiannya adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas
4. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara formal dan informal
5. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia
6. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti
7. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek maupun antara bagian dan keseluruhan

1.1.5 Manfaat Penelitian

1.1.5.1 Manfaat Filosofis

Manfaat penelitian secara filosofis agar mahasiswa untuk mampu menyikapi suatu hal dengan bijak dan memberikan sudut pandang yang tidak menyudutkan, tetapi dapat membangun agar terciptanya keadaan yang lebih baik dalam menyikapi konsep diri perempuan hamil tanpa menikah di Bandung, dengan menjadi perempuan yang bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan dan dijadikannya pilihan atas hidupnya, memperbaiki kualitas intelektual, pengetahuan, dan pengalaman.

1.1.5.2 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan bagi peneliti dan memberikan sumbangan pemikiran dalam perkembangan ilmu komunikasi yaitu, komunikasi biologi dan komunikasi antar pribadi.

1.1.5.3 Manfaat Praktis

Kegunaan penelitian ini diharapkan akan memberikan wawasan baru bagi peneliti akan berbagai macam sudut pandang yang ada di masyarakat mengenai perempuan, pendidikan seks, kesehatan reproduksi, dan kualitas anak.

1.2 kajian Literatur

1.2.1 Review Matriks Hasil Penelitian Terdahulu

Table 1.1 Matrik Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Sujudul	Metode Peneltian	Hasil Peneltian
1	Anita Indah Sari. 2013. Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri Yogyakarta,	Fenomena Hamil Diluar Nikah Pada Masyarakat Desa Wonokrmo Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen	Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang melatar belakangi terjadinya hamil di luar nikah di Desa Wonokromo adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, seks pra nikah yang di pengaruhi faktor eksternal (teknologi yang semakin canggih, pergaulan bebas, kurangnya pendidikan seks dan kurangnya pendidikan agama). Peristiwa ini mengakibatkan terjadinya kegagalan dalam proses sosialisasi di dalam keluarga. Dampak yang ditimbulkan dari hamil di luar nikah antara lain: (1) Hubungan yang tidak harmonis dengan orang tua (2) Kesulitan Ekonomi yang di sebabkan sebelum menikah mereka belum bekerja (3) Kesulitan Beraktivitas Sosial (4) Pertengkaran Sepele (5) Mendapatkan sanksi dari warga (6) Masa depan yang tidak jelas (7) Usaha melakukan aborsi. Solusi yang diambil masyarakat desa Wonokromo untuk mengurangi hamil di luar nikah adalah

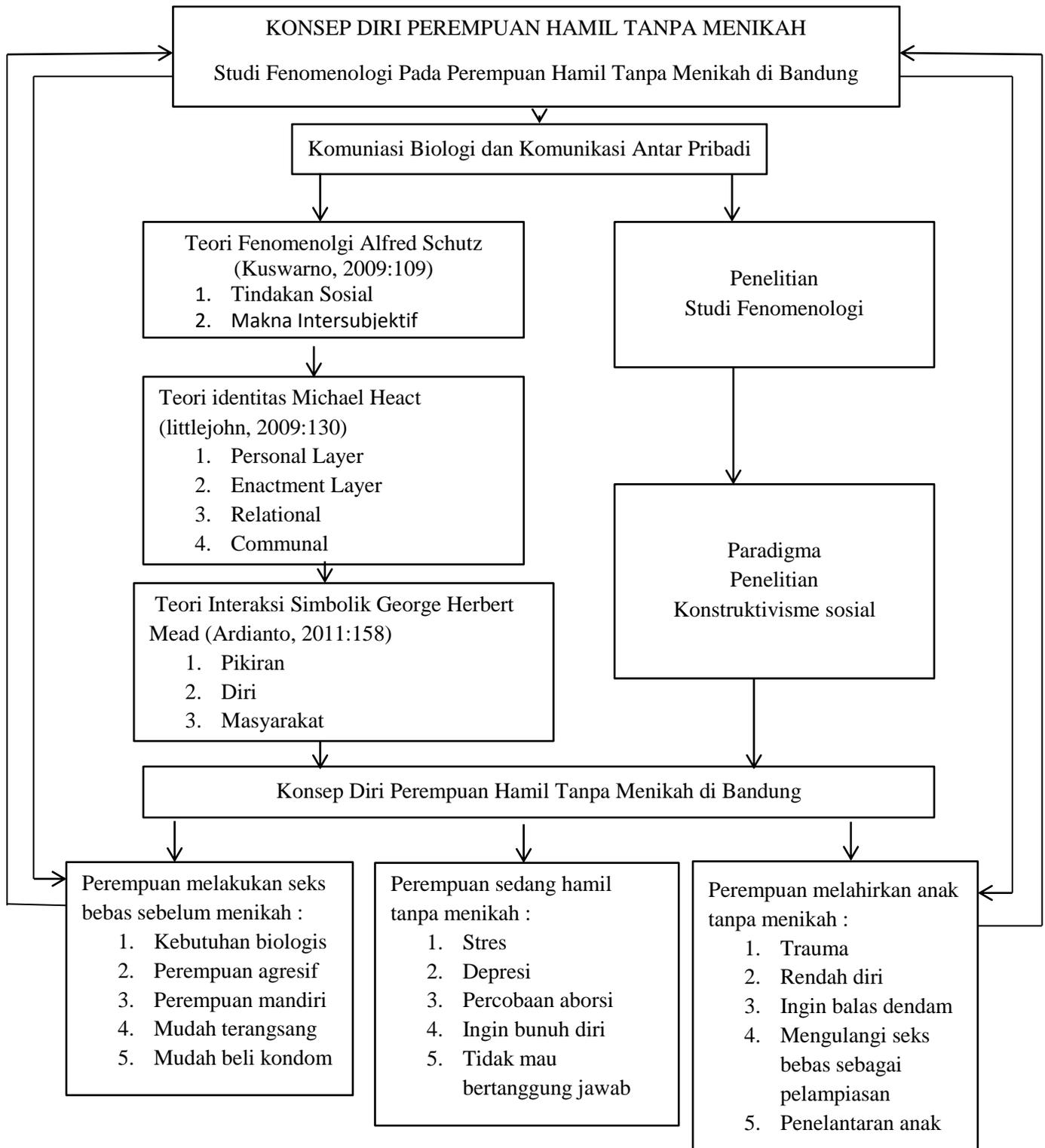
				menerapkan peraturan mengenai jam kunjung tamu, mengadakan kegiatan positif untuk anak-anak muda, selalu mengontrol kegiatan anak-anak muda di desa, dan melakukan penyuluhan tentang seks pra nikah.
2	Adella Putri Ariyana. 2015. Program Studi Ilmu Komunikasi Departemen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga.	Manajemen Konflik Pada Pasanan Remaja Hamil Di Luar Nikah	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah masing-masing pasangan remaja yang melakukan hamil di luar nikah memiliki cara dalam penyelesaian konflik yang berbeda satu dengan lainnya. Remaja memiliki manajemen konflik yang berbeda dikarenakan pengaruhi oleh adanya latar belakang keluarga, budaya, resiko dalam penyelesaian konflik, dan psikologi dari remaja
3	Anna Salisa, 2010. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.	Perilaku Seks Pranikah di Kalangan Remaja (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Seks Pranikah di Kalangan Remaja Kota Surakarta)	Deskriptif Kualitatif	Hasil Penelitian adalah Perilaku seks pranikah sudah menjadi fenomena di kalangan remaja, tak terkecuali di Kota Surakarta. Faktor-faktor penyebab munculnya perilaku seks pranikah berdasarkan hasil penelitian diantaranya adalah 1) Kegagalan fungsi keluarga, hal ini memicu mereka untuk berperilaku bebas bahkan melanggar norma sekalipun, karena merasa tidak ada yang peduli atau mencegah hal tersebut. 2) Pengaruh media, hal tersebut menunjukkan bahwa media sangat berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah. 3) Rendahnya pendidikan nilai-

				nilai agama, hal tersebut nampak dari pendapat para responden yang mengakui bahwa mereka masih belum memahami pendidikan agama yang mereka peroleh selama ini. Ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang mereka peroleh selama duduk di bangku sekolah sangat minim.
4	Andita Sari, 2014. Fakultas Kedokteran Jurusan Psikologi Universitas Sebelas Maret Surakarta.	Penalaran Moral Pada Perempuan Dewasa Yang Mengalami Kehamilan di Luar Nikah	Kualitatif	Hasil penelitian menggambarkan proses penalaran moral yang dilalui ketiga subjek. Ketiga subjek mempunyai penalaran moral yang belum matang sebelum melakukan seks di luar nikah. Ketidak matangan penalaran moral tersebut dipengaruhi oleh faktor pola asuh orang tua dan faktor teman sebaya. Teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar jika dibanding orang tua. Ketiga subjek mencoba mengatasi dilema moral dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Subjek 1 memutuskan untuk menikah, subjek 2 memutuskan untuk aborsi dan subjek 3 memutuskan melahirkan anak tanpa suami. Penalaran moral subjek 1 dan 3 terlihat lebih matang dalam mengatasi dilema moralnya dengan tetap mempertahankan kandungannya sedangkan subjek 2 terlihat masih belum memiliki penalaran moral yang matang dengan memutuskan menggugurkan kandungannya.
5	Diah	Perilaku	Kualitatif	hasil penelitian bahwa kegiatan

	<p>Megawati. 2012. Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Malang.</p>	<p>Seks dan Kehamilan Pranikah Remaja</p>	<p>subyek penelitian pada kesehariannya sering nongkrong dengan pacar dan teman-temannya di alun-alun, berboncengan, dan makan ramai-ramai. Subyek penelitian menyukai kehidupan atau pergaulan yang bebas sehingga dia cenderung mudah terpengaruh oleh ajakan pacar atau teman-temannya. Perilaku seks pranikah ini dilakukan atas dasar suka sama suka, sehingga tidak ada unsur paksaan, agar dapat menimbulkan kenikmatan ketika berhubungan badan. kepada para remaja agar lebih berhati-hati dalam bergaul. Remaja sebaiknya dapat selektif dalam memilih dan memilah teman. Kepada para orang tua, diharapkan agar orang tua dapat menerapkan aturan yang berlaku di rumah. Aturan ini dapat dijadikan sebagai bentuk kepedulian dan kontrol perilaku terhadap pergaulan anak. Untuk konselor, agar lebih intensif dalam memberikan layanan informasi tentang pendidikan seksualitas yang benar kepada siswa.</p>
--	--	---	---

1.2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 1 Kerangka Pemikiran



1.2.3 Landasan Teoritis

1.2.3.1 Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Weber tentang tindakan sosial ini menarik perhatian Alfred Schutz, sosiolog yang lahir di Vienna tahun 1899, terutama ketika melahirkan pemikiran tentang dasar metodologis dalam ilmu sosial. Seperti yang dijelaskan oleh George Waish, dalam pengantar buku Schutz berjudul *The Phenomenology of The Social World*, buku tentang pemikiran Schutz yang diterjemahkan dari aslinya *Der sinnhafte Aufbau der sozialen Welt* :

schutzs become interested quite early in the work of the greatest of german sociologist, Max Weber, especially in the latter's attempt to establish a consistent methodological foundation for the social sciences. “Schutz menjadi tertarik cukup awal dalam karya terbesar dari Jerman sosiolog max weber terutama dalam upaya terakhir untuk membangun landasan metodologis yang konsisten untuk ilmu-ilmu sosial”

Fondasi metodologis di dalam ilmu sosial berdasarkan pemikiran schutz dikenal dengan studi tentang fenomenologis, yang sebenarnya tiada lain merupakan kritikan Schutz tentang pemikiran-pemikiran Weber, selain Husserl tentang sosiologi. Schutz setuju dengan pemikiran Weber tentang pengalaman dan perilaku manusia (human being) dalam dunia sosial keseharian realitas yang bermakna secara sosial (socially meaningful reality). Schutz menyebut manusia yang berperilaku tersebut sebagai “aktor” ketika seorang melihat dan mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, dia akan memahami (understand) makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial hal demikian disebut sebagai sebuah “realitas interpretif” (interpretive reality) (Kuswarno, 2009: 110).

Bagi Schutz, dan pemahaman kaum fenomenologis, tugas utama analisis fenomenologis adalah merekonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami, realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagai persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Kuswarno, 2009: 110).

Schutz setuju dengan argumentasi Weber bahwa fenomena sosial dalam bentuknya yang ideal harus dipahami secara tepat. Schutz juga bukan hanya menerima pandangan Weber, bahkan menekankan bahwa ilmu sosial secara esensial tertarik pada tindakan sosial (*social action*), konsep “sosial” didefinisikan sebagai hubungan antara dua atau lebih orang. Dengan konsep “tindakan” didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*subjective meaning*), akan tetapi menurut Schutz, makna subjektif tersebut bukan ada pada dunia privat, personal atau individual. Makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial oleh aktor berupa sebuah “kesamaan” dan “kebersamaan” (*common and shared*) diantara para aktor, oleh karenanya sebuah makna subjektif disebut sebagai “intersubjektif” (Kuswarno, 2009: 110).

Selain makna “intersubjektif”, dunia sosial, menurut Schutz, harus dilihat secara historis. Oleh karenanya Schutz menyimpulkan bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Schutz selanjutnya menjelaskan bahwa melihat ke depan pada masa yang akan datang (*looking-forward into the future*) merupakan hal yang

esensial bagi konsep tindakan atau action (*handeln*). Tindakan adalah perilaku yang dirahkan untuk mewujudkan tujuan pada masa datang yang telah ditetapkan (*determinate*). Kalimat tersebut sebenarnya mengandung makna juga bahwa seseorang memiliki masa lalu (*pastness*). Dengan demikian tujuan tindakan memiliki elemen ke masa depan (*futurity*) dan elemen ke masa lalu (*pastness*). Untuk menggambarkan bahwa tujuan suatu tindakan sosial seseorang cukup kompleks, Schutz meminjam istilah tata bahasa, dengan menyebutkan *the future perfect (modo futuri exacti)*. Sementara itu, suatu tindakan dapat berupaya “tindakan yang sedang berlangsung” (*the action in progress*), dan “tindakan yang telah lengkap” (*the completed act*), dengan meminjam istilah dari Heidegger, Schutz menyebutkan bahwa “*the completed act thus pictured in the future perfect tense as the project (entwurf) of the action*”. Apa yang disebut sebagai suatu “proyek”. Schutz menjelaskan : “*is the act which is the goal of the action and which is brought into being by the action*” (Kuswarno, 2009: 111) .

Proyek adalah sebuah makna yang rumit atau makna yang kontekstual, oleh karenanya untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang perlu di beri fase, dua fase yang ditemukan Schutz diberi nama tindakan *in-order-to-motive (um-zu-motiv)* yang merujuk pada masa yang akan datang dan tindakan *become-motive (well-motive)* yang merujuk pada masa lalu, dia mencontohkan, jika seseorang membuka payung ketika turun hujan, maka motif pertama (“motif untuk”) akan berupa pernyataan “menjaga baju tetap kering” sedangkan motif kedua (“motif sebab”) dengan melihat pengalaman dan pengetahuan sebelumnya tentang bagaimana

akibatnya pada baju jika hujan turun tanpa payung, misalnya digambarkan sebagai pernyataan “ agar baju tidak basah” (Kuswarno, 2009: 111).

Scott dan Lyman menjelaskan bahwa istilah motives lebih berkonotasi kajian psikologis, sedangkan sebagai sosiolog mereka mengusulkan istilah yang khas sosiologi : accounts walaupun istilah yang dikemukakan mereka agak berbeda dengan pengertian motif dari Schutz. Scott dan Lyman menyebutkan terdapat dua tipe accounts, yaitu pernyataan maaf (*excuses*) dan pembenaran (*justification*). Tipe pertama adalah pengakuan atas tindakan yang buruk, salah, atau tindakan tidak layak. Sedangkan tipe kedua adalah pengakuan tentang tanggung jawab penuh atas tindakan yang dipertanyakan (Kuswarno, 2009: 111).

Dalam konteks fenomenologis, perempuan hamil tanpa menikah adalah aktor yang melakukan tindakan sosial (interaksi) bersama aktor lainnya (masyarakat) sehingga memiliki kesamaan dan kebersamaan dalam ikatan makna intersubjektif. Para aktor tersebut juga memiliki historisitas dan dapat dilihat dalam bentuk alami. Mengikuti pemikiran Schutz, perempuan hamil tidak menikah sebagai aktor memiliki dua motif, yaitu motif yang berorientasi kemasa depan (*in order to motive*) dan motif berorientasi ke masa lalu (*because motives*), tentu saja motif tersebut akan menentukan penilaian terhadap dirinya sendiri dalam statusnya sebagai seorang perempuan hamil tanpa menikah, meminjam pemikiran Scott dan Lyman, mungkin saja mereka tidak merasa sebagai seorang perempuan hamil tanpa menikah, dengan mengajukan pembelaan diri dengan mengemukakan alasan tertentu atau bahkan mungkin secara jujur dan penuh percaya diri menyatakan bahwa perempuan hamil

tanpa menikah sebagai pembenaran (*justifications*). Kondisi ini juga akan menentukan gambaran perempuan hamil tanpa menikah menurut mereka sendiri terhadap “masa yang akan datang dan harapannya” ataupun alasannya “masa lalu yang mengakibatkannya menjadi perempuan hamil tanpa menikah” (Kuswarno, 2009: 111)

1.2.3.2 Teori Komunikasi Tentang Identitas Michael Hecht

Ketika anda menanyakan pertanyaan ini, “siapa saya” ? anda meneliti bahasan mengenai identitas diri, yaitu susunan gambaran diri anda sebagai seseorang, teori-teori yang berfokus pada pelaku komunikasi akan selalu membawa identitas diri kesejumlah tingkatan, tetapi identitas berada dalam lingkup budaya yang luas dan manusia berbeda dalam menguraikan diri mereka sendiri. Misalnya, di Afrika, identitas sering kali dipahami sebagai sebuah hasil dari pencarian keseimbangan dalam hidup dan sebgaiian bergantung pada kekuatan yang didapat manusia dari leluhur mereka, di Asia, identitas sering kali didapatkan bukan melalui usaha perorangan, tetapi melalui usaha kolektif kelompok dan timbal balik antarmanusia. Dalam budaya Yunani, identitas dipahami sebagai sesuatu yang bersifat pribadi dan seseorang melihat diri bertentangan atau berbeda dengan identitas yang lainnya. (Littlejohn, 2009: 130)

Terutama karena Michael Hecht dan koleganya, *teori komunikasi tentang identitas* tergabunglah ketiga konteks budaya tersebut individu, komunal, dan publik. Menurut teori tersebut, identitas merupakan penggabungan utama antara individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan mata rantai yang memperbolehkan

hubungan ini terjadi. Tentu, identitas anda adalah “kode” yang didefenisikan keanggotaan anda dalam komunitas yang beragam kode yang terdiri dari simbol-simbol, seperti bentuk pakaian dan kepemilikan, dan kata-kata, seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya anda katakan dan makna yang anda dan orang lain hubungkan terhadap benda-benda tersebut. (Littlejohn, 2009: 130)

Hecht memperkenalkan dimensi-dimensi identitas khusus, termasuk perasaan (dimensi aktif), pemikiran (dimensi kognitif), tindakan (dimensi perilaku), dan transenden (spiritual). Karena cangkupan yang luar biasa, identitas adalah sumber bagi motivasi dan ekspetasi dalam kehidupan serta memiliki kekuatan yang tetap yaitu abadi. Hal ini tidak berarti bahwa identitas, sesudah dibuat, tidak pernah berubah, malahan ketika ada substansi dari identitas yang stabil, identitas tidak pernah diperbaiki tetapi selalu berkembang. (Littlejohn, 2009:130)

Komunikasi merupakan alat untuk membentuk identitas dan juga mengubah mekanisme, identitas anda, baik dalam pandangan diri anda maupun orang lain, dibentuk ketika anda secara sosial berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan anda. Anda mendapatkan pandangan serta reaksi orang lain dalam interaksi sosial dan sebaliknya, memperlihatkan rasa identitas dengan cara mengekspresikan diri anda dan merespon orang lain. *Subjective Dimension* akan identitas merupakan perasaan diri pribadi anda, sedangkan *Ascribe Dimension* adalah apa yang orang lain katakan tentang anda. Dengan kata lain rasa identitas anda terdiri dari makna-makna yang dipelajari dan yang anda akan dapatkan diri pribadi anda: makna-makna tersebut

diproyeksikan kepada orang lain kapanpun anda berkomunikasi suatu proses yang menciptakan diri anda yang digambarkan.

Hecht mengurakan identitas melebihi pengertian sederhana akan dimensi diri dan dimensi digambarkan, kedua dimensi tersebut berinteraksi dalam rangkaian empat tingkatan atau lapisan. Tingkatan yang pertama adalah *personal layer*, yang terdiri dari rasa akan keberadaan diri anda dalam situasi sosial. Dalam situasi tertentu seperti menghadiri gereja, bermain dengan teman, mendekati professor tentang nilai atau berpergian bersama keluarga. Anda melihat diri anda dalam kondisi-kondisi tertentu, identitas tersebut terdiri dari berbagai perasaan serta ide tentang diri sendiri, saya dan seperti apa diri anda sebenarnya. Tingkatan kedua adalah *enactment layer* atau pengetahuan orang lain tentang diri anda berdasarkan apa yang anda lakukan, apa yang anda miliki, dan bagaimana anda bertindak. Penampilan anda adalah symbol-simbol aspek yang lebih mendalam tentang identitas anda serta orang lain akan mendefinisikan dan memahami anda melalui penampilan tersebut. (Littlejohn, 2009: 131)

Tingkatan yang ketiga dalam identitas diri anda adalah *relational* atau siapa diri anda dalam kaitannya dengan individu lain. Identitas dibentuk dalam interaksi anda dengan mereka. Anda dapat melihat dengan sangat jelas identitas hubungan ketika anda merujuk hubungan diri anda secara spesifik sebagai mitra hubungan, seperti ayah, suami istri dan rekan kerja. Perhatikan bahwa identitas anda menjadi terikat pada peran tertentu yang berhadapan-hadapan dengan peran lain, seperti “bos”, “sahabat karib”, “koki”, “konsuler”. Oleh karena itu pada tingkatan hubungan,

identitas sangat tidak individualis tetapi terikat pada hubungan itu sendiri. Tanyalah diri anda seperti apa hubungan anda dengan ibu anda, kekasih, atau teman sekamardan mulailah memvisualisasikan identitas hubungan ini. (Littlejohn, 2009: 132)

Akhirnya tingkatan individu alam identitas adalah tingkatan *communal*, yang diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar. Tingkatan identitas ini sangat kuat dalam banyak budaya Asia, misalnya, ketika identitas seseorang dibentuk terutama oleh komunitas yang lebih besar daripada oleh perbedaan identitas diantara manusia dalam komunikasi. Kapanpun anda memperhatikan apa yang dipikirkan dan dilaksanakan oleh komunitas anda, maka anda menyesuaikan diri pada tingkatan identitas anda tersebut. (Littlejohn, 2009: 132)

Meskipun budaya-budaya akan menekankan tingkatan identitas yang berbeda, keempat tingkatan tersebut selalu hadir, semua “saling tercangkup”. Misalnya, bagaimana anda dapat memisahkan rasa diri anda dari banyak hubungan yang anda miliki ? mungkin kita dapat melihat bagaimana anda “melakukan” hubungan terpisah dari sejarah hubungan anda. Demikian juga identitas pribadi tidak dapat dipindahkan dari masyarakat yang lebih besar ditempat anda tinggal. Dengan kata lain, identitas tersebut bersifat individual, sosial dan komunal. (Littlejohn, 2009: 132)

Anda mungkin sudah memperhatikan betapa berbedanya teori-teori dalam bagian ini jika di bandingkan dengan teori-teori dalam tradisi sosiopsikologis dari pada memikirkan individu sebagai sesuatu yang terpisah, yang merupakan inti teori sosiopsikologis, teori sosiokultural memperluas cangkupan untuk melihat pada cara

dimana perasaan seseorang akan diri merupakan hasil dari kehidupan sosial (Littlejohn, 2009:130-132).

1.2.3.3 Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan George Herbert Mead yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*) dan Masyarakat (*society*) :

1. Pikiran (*Mind*):

Kegiatan interaksi dalam diri sebagai kemampuan menggunakan simbol-simbol signifikan untuk menanggapi diri yang memungkinkan berpikir.

2. Diri (*Self*):

Memiliki dua sisi mewakili saya sebagai subyek (*I*) dan sebagai obyek (*Me*). *I* bersifat menuruti dorongan hati, tidak teratur, tidak langsung, dan tidak dapat diperkirakan. *Me* konsep diri yang diterima secara sosial.

3. Masyarakat (*Society*):

Orang-orang yang sangat penting yang berpengaruh dalam hidup termasuk dalam konsep diri.

Ketiga konsep tersebut memiliki unsur unsur yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama, yang disebut “tindakan sosial” (*social act*) yaitu suatu tingkah laku lengkap yang tidak dapat dianalisis ke dalam bagian tertentu. Makna tidak semata mata hanya berada pada satu dari ketiga hal tersebut (isyarat, tubuh, tanggapan, dan hasil). (Littlejohn dan Foss, 1996: 155)

Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Karena ide ini dapat diinterpretasikan secara luas, akan dijelaskan secara detail tema-tema teori ini dan, dalam prosesnya, dijelaskan pula kerangka asumsi teori ini. Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes telah mempelajari teori interaksi simbolik yang berhubungan dengan kajian mengenai keluarga. Mereka mengatakan bahwa tujuh asumsi mendasari interaksi simbolik dan bahwa asumsi-asumsi ini memperlihatkan tiga tema besar:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Teori Interaksi Simbolik menawarkan suatu cara, dalam menggambarkan komunikasi sebagai suatu proses sosial dan sebuah kerangka metode penelitian. Asumsi teori ini adalah orang-orang memiliki cara tertentu dalam melakukan pemaknaan, interpretatif (penafsiran), tindakan-tindakan. *Mind* (pikiran), *self* (diri sendiri), dan *society* (masyarakat) bekerja bersama-sama memengaruhi bagaimana orang-orang melakukan pemaknaan. Fondasi secara historik dalam ilmu-ilmu sosial, teori interaksionisme simbolik memiliki tiga asumsi tentang proses komunikasi.

Teori ini mengasumsikan komunikasi berlangsung ketika orang-orang berbagi makna dalam bentuk simbol-simbol, seperti kata-kata atau gambar. Para interaksionis sosial atau yang melakukan penelitian teori interaksionisme memperoleh pengetahuan

bahwa orang-orang dibentuk melalui komunikasi, disana terdapat asumsi bahwa sosial dan tindakan kolektif terjadi ketika komunikator paham dan bernegosiasi tentang pemaknaan orang lain. (Littlejohn dan Foss, 1996: 155).

1.2.4 Landasan Konseptual

1.2.4.1 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris *communication* berasal dari bahasa latin atau *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah satu makna. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang di komunikasikan, yakni baik si penerima maupun si pengirim sepaham dari suatu pesan tertentu (Effendy, 2002: 9) Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada definisi yang benar atau yang salah. Seperti model atau teori, definisi harus dilihat dari kemanfaatan untuk menjelaskan fenomena yang didefinisikan dan mengevaluasinya. Beberapa definisi mungkin terlalu sempit, misalnya “Komunikasi adalah penyampaian pesan melalui media elektronik”. Atau terlalu luas , misalnya “Komunikasi adalah interaksi antara dua pihak atau lebih sehingga peserta komunikasi memahami pesan yang disampaikan. Banyak definisi komunikasi diungkapkan oleh para ahli dan pakar komunikasi seperti yang diungkapkan oleh Carl. I. Hovland yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi teori dan Praktek”, ilmu komunikasi adalah “Upaya yang

sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap”. (Effendy, 2001: 10)

Hovland juga mengungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting, Hovland juga mengungkapkan bahwa yang dijadikan objek studi ilmu komunikasi bukan hanya penyampaian informasi melainkan juga pembentukan pendapat umum (*Public Opinion*) dan sikap publik (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang amat penting. Dalam pengertian khusus komunikasi, Hovland yang dikutip dari Onong Uchana Effendy dalam buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” mengatakan bahwa komunikasi adalah “proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the procces to modify the behaviour of other individuals*) Jadi dalam berkomunikasi bukan sekedar memberitahu, tetapi juga berupaya mempengaruhi agar seseorang atau sejumlah orang melakukan kegiatan atau tindakan yang diinginkan oleh komunikator, akan tetapi seseorang akan dapat mengubah sikap pendapat atau perilaku orang lain, hal ini bisa terjadi apabila komunikasi yang disampaikan bersifat komunikatif yaitu komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan harus benar-benar dimengerti dan dipahami oleh komunikan untuk mencapai tujuan komunikasi yang komunikatif.” (Effendy, 2001:10)

Menurut Willbur Schramm, seorang ahli ilmu komunikasi kenamaan dalam karyanya "*Communication Research In The United States*" menyatakan bahwa komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan (*Frame of Reference*) yakni panduan pengalaman dan pengertian (*collection of experience and meanings*) yang pernah diperoleh komunikan. Proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh seseorang komunikator kepada komunikan, pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain. Dalam prosesnya Mitchall. N. Charmley memperkenalkan 5 komponen yang melandasi komunikasi yang dikutip dari buku Astrid P. Susanto yang berjudul "Komunikasi Dalam Praktek dan Teori", yaitu sebagai berikut:

1. Sumber (*source*)
2. Komunikator (*encoder*)
3. Pertanyaan/pesan (*messege*)
4. Komunikan (*decoder*)
5. Tujuan (*destination*)

Unsur-unsur dari proses komunikasi diatas merupakan faktor penting dalam komunikasi, bahwa pada setiap unsur tersebut oleh para ahli ilmu komunikasi dijadikan objek ilmiah untuk ditelaah secara khusus. menurut Deddy Mulyana (2000: 237), Proses komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) bagian yaitu:

1. Komunikasi verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal.

2. Komunikasi non verbal

Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E Porter komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima. (Mulyana, 2000: 237)

1.2.4.2 Tinjauan Umum Tentang Komunikasi Biologi

Beberapa sumber yang penulis baca, ternyata biologi komunikasi merupakan salah satu bidang kajian ilmu komunikasi yang baru. Sebuah ilmu atau bidang kajian baru dipersyaratkan harus mampu menjawab pertanyaan apa, mengapa dan untuk apa. Tiga pertanyaan tersebut dalam ilmu filsafat dikenal sebagai *ontologis*, *epistemologis*, dan *aksiologis*. (Liliweri, 201: 89)

Secara ontologis, biologi komunikasi berupaya menunjukkan dan menjelaskan tentang perilaku komunikasi manusia dalam berbagai bentuk dengan pendekatan

analisis biologi, khususnya telaah tentang peranan otak kiri dan kanan. (Liliweri, 2011: 89)

Secara epistemologis, biologi komunikasi harus mampu menjelaskan tentang kebenaran itu dan apa saja bukti yang dapat dipertanggungjawabkan agar ketentuan itu dapat dipercaya. Biologi komunikasi ini dipetakan ke dalam bentuk perilaku internal dan eksternal. Melalui kegiatan belajar siswa, kita bisa melihat dan menganalisis berbagai fenomena biologi, khususnya komunikasi internal di dalam otak. Dari aktifitas yang dilakukan siswa selama belajar, fenomena biologi komunikasi dapat dijelaskan secara lebih detail, mulai dari pengondisian bagian spesifik otak itu hingga ia melakukan komunikasi intrapersonal. Aktifitas intrapersonal itu mewakili kegiatan biologi komunikasi yang dilakukan oleh bagian spesifik otak.. (Liliweri, 201: 89)

Kebenaran dari biologi komunikasi bisa dibuktikan melalui riset tentang cara kerja otak bagian yang secara fisiologis dapat di rekam melalui *elektro encephalographi* (EEG). Secara filosofi epistemologis, aktifitas bagian spesifik otak manusia ini dikondisikan untuk dapat melihat, memahami, mendengar, merasakan, dan kecenderungan bertindak. (Liliweri, 201: 90)

Secara *aksiologis*, biologi komunikasi dapat dibuktikan melalui kajian terhadap perilaku biologis manusia, khususnya proses pembelajaran, seperti melihat, memahami, merasakan, dan kecenderungan bertindak. Semua perilaku itu sangat bermanfaat dan mendukung penuh proses pembelajaran dalam rangka optimalisasi aktivitas belajar siswa. Jika perilaku dasar pembelajaran dapat dipahami dengan baik,

optimalisasi pencapaian prestasi dapat terwujud. Selain itu, dengan biologi komunikasi pembelajaran siswa akan lebih terkontrol, mudah dianalisis, mudah diarahkan, mudah dirasakan dan mudah diklasifikasikan tingkat pemahamannya. Berbagai kemudahan itu akan memberikan kemudahan pula dalam pengukuran perilaku psikomotorik siswa. (Liliweri, 2011: 90)

Perilaku biologi yang dikendalikan oleh belahan otak kiri dan kanan jelas terlihat ketika seseorang merespons bunyi bahasa dan berbicara. Komunikasi ini lebih dominan terjadi di belahan otak kiri dan kanan. Otak kanan memainkan peranan penting untuk menginterpretasi informasi visual. Otak kiri mengontrol bagian tubuh sebelah kanan, sedangkan otak kanan mengontrol tubuh bagian kiri. Kedua otak itu merupakan salah satu dari empat bagian otak. Otak besar bagian luar (*cortex*), secara rinci dibagi menjadi empat bagian, yaitu *occipital lobe* (penglihatan), *parietal lobe* (cita rasa), *temporal lobe* (pendengaran, memori dan emosi), dan *frontal lobe* (pegerakan otot, moral, emosi dan ekspresi). (Liliweri, 2011: 91).

1.2.4.3 Komunikasi Antarpribadi

Menurut Goyer (dalam Tubbs, 2008: 5), komunikasi antarpribadi adalah suatu topik yang amat sering diperbincangkan sehingga komunikasi antarpribadi menjadi unik dalam kemampuannya yang istimewa untuk menciptakan lambang-lambang, sehingga dengan kemampuan ini manusia dapat berbagi pengalaman secara tidak langsung maupun memahami pengalaman orang lain. Lambang didefinisikan sebagai sesuatu yang digunakan atau dipandang mewakili hal lainnya, sehingga komunikasi

antarpersona didefinisikan sebagai proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara individu-individu (Littlejohn, 1999: 178), bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal, seperti suami-isteri, dua sejawat, dua sahabat dekat, seorang guru dengan seorang muridnya, dan sebagainya.

Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Mulyana, 2005: 121) mengatakan ciri-ciri komunikasi diadik adalah:

1. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat;
2. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal

Komunikasi adalah suatu proses sosial antar manusia. Sebagai proses sosial, maka dalam komunikasi terjadi interaksi individu dengan lingkungannya. Inilah yang akhirnya menyebabkan terjadinya proses perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham dan dari yang sebelumnya tidak mengacuhkan situasi masa depan menjadi berantusias sekali akan harapan-harapan positif pada masa yang akan datang. Komunikasi Pendidikan adalah komunikasi yang terjadi dalam suasana pendidikan. Di sini komunikasi tidak lagi bebas, tetapi dikendalikan dan dikondisikan untuk tujuan-tujuan pendidikan.

Komunikasi yang efektif menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, dapat menimbulkan lima hal, yaitu: pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan. (Mulyana, 2008: 23) Pada saat melakukan komunikasi dengan lawan bicara, hendaknya dapat menangkap isi pesan yang disampaikan dengan cermat (pemahaman), hal ini agar komunikasi tidak menimbulkan kesalahpahaman, yang akhirnya berakibat pada ketidakefektifan komunikasi. Komunikasi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi saja, tetapi ada maksud-maksud tertentu yang biasanya diungkapkan sebagai bentuk dari perhatian yang akan menimbulkan kesenangan bagi penerima pesan tersebut, misalnya sapaan selamat pagi atau menanyakan kabar dari lawan bicara. Tidak dapat dipungkiri apabila komunikasi dilakukan untuk mempengaruhi sikap tertentu, komunikasi seperti ini dinamakan komunikasi persuasif.

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang. Menurut Devito (2011: 121-122), lima ciri efektifitas Komunikasi Antarpribadi sebagai berikut:

1. Keterbukaan (*openess*).
2. Empati (*empathy*).
3. Dukungan (*supportiveness*).
4. Rasa positif (*positiveness*).
5. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat

menggunakan kelima lat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan paling sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapanpun, selama manusia masih mempunyai emosi. Kenyataannya komunikasi tatap-muka ini membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar, televisi, ataupun lewat teknologi tercanggihpun. Jalaludin Rakhmat (2010: 89) meyakini bahwa komunikasi antarpribadi dipengaruhi oleh persepsi antarpribadi, konsep diri; atraksi antarpribadi dan hubungan antarpribadi.

1.2.4.4. Tinjauan Umum Mengenai Konsep Diri

Menganalisis konsep diri bukanlah sebuah perkara yang mudah, mengingat julukan “diri” merupakan sesuatu yang internal dalam diri seseorang, konsep tersebut hanya berada dalam pikiran masing-masing individu yang terkait erat dengan situasi eksternal dan perilaku, secara umum, konsep diri dapat didefinisikan sebagai keyakinan, pandangan, atau perilaku seseorang terhadap dirinya. Menurut Andrias Harefa (2004: 12), konsep diri adalah cara kita memandang diri kita itu “apa” atau “siapa”. William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai kesan individu mengenai karakteristik dirinya sehingga mencakup karakteristik fisik, sosial dan emosional. Sedangkan Jalaludin Rahmat (2001: 100) mendefinisikan konsep diri sebagai penilaian tentang diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri. Defenisi lainnya dikemukakan oleh Deddy Mulyana (2001: 7)

sebagai pandangan mengenai siapa diri kita dan itu hanya bisa diperoleh melalui informasi yang diberikan oleh orang lain kepada kita. (Devito, 2004: 63)

The self adalah diri, sedangkan *self concept* atau konsep diri adalah cara kita memandang atau menafsirkan sendiri (Devito,2004: 63). Ada tiga elemen dasar dalam konsep diri sesuai dengan tahapan proses terbentuknya persepsi tentang diri sendiri tersebut. Pertama, kita membayangkan atau membentuk imajinasi atas penampilan diri kita sendiri dihadapan orang lain. Kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Ketiga, hasil dari dua hal sebelumnya yang membentuk konsep diri. Dari imajinasi tersebut timbul, misalnya, perasaan bangga atau malu terhadap diri sendiri. (Cooly,1902: 151-153)

Konsep diri terbentuk berdasar *feedback* informasi yang kita terima dari beberapa sumber (*looking glass*). Davito menggolongkan sumber-sumber ini menjadi empat jenis. Pertama, citra diri kita dihadapan orang lain yang ditunjukkan pada kita. Kedua, perbandingan yang kita buat antara diri kita dengan orang lain. Ketiga, nilai-nilai serta ajaran budaya. Kempat, cara kita menginterpretasikan dan mengevaluasi pemikiran dan perilaku dari diri kita. (Devito,2004: 63)

Konsep diri yang paling dini dipengaruhi oleh keluarga dan orang-orang terdekat. Mereka inilah yang disebut Mead sebagai *significant other* atau oleh Dewey dan Humber disebut sebagai *affective other*. Dalam perkembangannya *significant other* atau *affective other* meliputi orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang (Rakhmat,2001: 101), berdasarkan asumsi tersebut individu mulai memainkan peran-peran yang diharapkan oleh orang lain, permainan peran tersebut,

lama kelamaan menjadi kebiasaan, terinternalisasi dan menjadi panduan berperilaku yang kemudian membentuk konsep diri. (Devito, 2004: 63)

Terdapat dua komponen dalam konsep diri yakni komponen kognitif dan komponen afektif. Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut sebagai citra diri (*self image*) dan komponen afektif disebut sebagai harga diri (*self esteem*).

1. Citra diri

Gardner (2004) merumuskan citra diri sebagai buah pikiran seseorang tentang dirinya sendiri. Definisi serupa dinyatakan oleh Maxwell Maltz (1996) dimana citra diri merupakan konsepsi seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan produk dari masa lalu, beserta keberhasilan dan kegagalannya, penghinaan dan kemenangannya serta cara orang lain bereaksi terhadap dirinya terutama pada masa kecil. (Burns, 1993: 11)

2. Harga diri

Harga diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sebagai seseorang yang berharga atau tidak. Rasa harga diri merupakan tingkatan dimana seseorang merasa positif atau negatif mengenai karakteristik-karakteristik dirinya. Oleh James, perasaan seseorang mengenai harga diri berasal dari perbandingan kemampuan diri seseorang dengan orang lain yang memiliki kemampuan-kemampuan dan kecakapan yang sama dengan yang dimilikinya. (Burns, 1993: 11)

Konsep diri ini mempunyai sifat yang dinamis, artinya tidak luput dari perubahan. Ada aspek-aspek yang bisa dipertahankan dalam jangka waktu tertentu,

ada pula yang mudah sekali berubah sesuai dengan situasi sesaat. Misalnya, seorang yang merasa dirinya pandai dan selalu berhasil mendapatkan nilai baik, suatu saat mendapat angka atau nilai merah. Bisa saja saat itu ia jadi merasa bodoh, namun dengan dasar keyakinannya yang positif, ia berusaha memperbaiki nilai. Dalam konsep diri terdapat beberapa unsur antara lain :

1. Penilaian diri merupakan pandangan diri terhadap :
 - a. Pengendalian keinginan dan dorongan-dorongan dalam diri.
bagaimana kita mengetahui dan mengendalikan dorongan, kebutuhan dan perasaan-perasaan dalam diri kita.
 - b. Suasana hati yang sedang kita hayati

1.2.4.5. Tinjauan Umum Kehamilan

Hamil adalah suatu masa yang terjadi setelah sel telur dibuahi sperma yang kemudian berkembang menjadi janin yang tumbuh dan akan berakhir pada proses persalinan. Kehamilan terjadi ketika seorang wanita melakukan hubungan seksual pada masa ovulasi atau masa subur (keadaan ketika rahim melepas sel telur matang), dan sperma pria pasangannya akan membuahi sel telur tersebut. Telur yang telah dibuahi sperma kemudian akan menempel pada dinding rahim, lalu tumbuh dan berkembang selama kira-kira empat puluh 40 minggu 280 hari dalam rahim pada kehamilan normal. (Suririnah, 2008: 2)

Kesiapan seorang wanita hamil dan melahirkan ditentukan oleh tiga hal yaitu kesiapan fisik, mental dan sosioekonomi. Pertumbuhan fisik wanita dikatakan siap

pada usia 20 tahun. Penelitian memperlihatkan kehamilan diusia kurang dari 20 tahun sering mengakibatkan kanker rahim karena perkembangan dinding uterus yang belum sempurna. Kondisi fisik seorang ibu berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan janin sejak proses konsepsi dan selama proses kehamilan. Seorang ibu yang berusia dibawah 20 tahun akan memberi pengaruh kurang baik terhadap pertumbuhan dan perkembangan janinnya. Wanita yang berusia di bawah 20 tahun Kehamilan adalah pertumbuhan dan perkembangan janin intra uteri mulai sejak konsepsi dan berakhir sampai permulaan persalinan (Manuaba, 2008). Kehamilan adalah sebuah penanda bahwa akan hadir manusia baru dengan segala perasaan yang ikut terbawa bersamanya seperti harapan, kebahagiaan bahkan kekecewaan (Detiana, 2010). Kehamilan merupakan kondisi seorang ibu memiliki janin yang sedang tumbuh didalam tubuhnya yang melibatkan perubahan fisik dan emosional pada ibu.

masih berada pada masa pertumbuhan, pertumbuhan fisik maupun pertumbuhan organ-organ reproduksinya, sehingga pemenuhan gizi yang dibutuhkan janinnya juga digunakan untuk pertumbuhan ibu. (Efendi dan Makhfudli, 2009: 73)

Perubahan perubahan psikologis pada kehamilan menurut Ina Kuswanti(2014: 88) dibagi anantara trimester I, II, dan III sebagai berikut :

Perubahan Psikologis yang dialami oleh perempuan hamil :

1. Trisemester I

- a. Ibu merasa tidak sehat dan kadang merasa benci pada kehamilannya
- b. Peningkatan hormon estrogen dan progesteron pada ibu hamil akan mempengaruhi perubahan fisik sehingga ibu hamil merasakan

kekecewaan, penolakan, kecemasan dan kesedihan. Bahkan kadang ibu berharap agar dirinya tidak hamil saja

- c. Ibu akan mencari tanda-tanda apakah ia benar-benar hamil, hal ini dilakukan sekedar untuk meyakinkan dirinya hamil
- d. Setiap perubahan yang terjadi pada dirinya akan selalu mendapat perhatian dengan seksama
- e. Oleh karena perutnya masih kecil, kehamilan merupakan rahasia seorang ibu yang mungkin akan diberitahukan kepada orang lain atau dirahasiakan
- f. Hasrat untuk melakukan hubungan seksual berbeda-beda pada tiap wanita, tetapi kebanyakan akan mengalami penurunan.

2. Trisemester II

- a. Ibu merasa sehat, tubuh ibu sudah terbiasa dengan kadar hormon yang tinggi
- b. Ibu sudah bisa menerima kehamilannya
- c. Merasakan gerakan anak
- d. Merasa terlepas dari ketidaknyamanan dan kekhawatiran
- e. Libido meningkat
- f. Menuntut perhatian dan cinta
- g. Merasa bahwa bayi sebagai individu yang merupakan bagian dari dirinya

- h. Hubungan sosial meningkat dengan wanita lainnya atau pada orang lain yang baru menjadi ibu
 - i. Ketertarikan dan aktivitasnya terfokus pada kehamilan, kelahiran dan persiapan untuk peran baru.
3. Trisemester III
- a. Rasa tidak nyaman timbul kembali, merasa dirinya jelek, aneh, dan tidak menarik
 - b. Merasa tidak menyenangkan ketika bayi lahir tidak tepat waktu
 - c. Takut akan rasa sakit dan bahaya fisik yang timbul pada saat melahirkan, khawatir akan keselamatannya
 - d. Khawatir bayi akan dilahirkan dalam keadaan tidak normal, bermimpi yang mencerminkan perhatian dan kekhawatirannya
 - e. Merasa sedih karena akan terpisah dari bayinya
 - f. Merasa kehilangan perhatiannya
 - g. Merasa mudah terluka (sensitif)
 - h. Libido menurun.

1.2.4.6. Tinjauan Umum Mengenai Peran Ganda Perempuan

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang di jalankan dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir di luar rumah. Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran

tradisional kaum perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan rumah tangga, serta mengasuh dan mendidik anak-anak. (Suyadi, 2004: 12)

Terdapat perbedaan sifat antara perempuan dan laki-laki yang dapat mendasari kegiatan yang berbeda yang dilakukan mereka, tetapi bukan berarti perempuan tidak mampu berperan sebagai laki-laki, ada 40 perbedaan sifat yang terdapat pada tabel tersebut yaitu:

Table 1.2 Perbedaan Sifat Perempuan dan Laki – laki

NO	PEREMPUAN	LAKI – LAKI
1	Tidak agresif	Sangat agresif
2	Tidak bebas	Sangat bebas
3	Sangat emosional	Tidak emosional
4	Tidak memendamkan emosi	Hampir memendamkan emosi
5	Sangat subjektif	Sangat objektif
6	Sangat mudah terpengaruh	Tidak mudah terpengaruh
7	Sangat <i>submisif</i>	Sangat dominan
8	Tidak menyukai matematika dan sains	Menyukai matematika dan sains
9	Sangat terangsang kemulut yang kecil	Tidak tergugah dengan kekrisisan yang kecil
10	Sangat pasif	Sangat aktif
11	Tidak senang kompetisi	Sangat kompetisi
12	Sangat tidak suka logika	Sangat menggunakan logika
13	Orientasi rumah	Orientasi dunia
14	Tidak terampil bisnis	Sangat terampil bisnis
15	Tidak terus terang	Sangat terus terang

16	Tidak mengetahui bagaimana aktivitas di dunia ini	Sangat mengetahui aktivitas di dunia ini
17	Mudah melukai perasaan	Tidak mudah terluka hati
18	Tidak <i>advontur</i>	Sangat <i>advontur</i>
19	Sulit membuat keputusan dengan mudah	Dapat membuat keputusan
20	Mudah menangis	Sulit menangis
21	Hampir tidak pernah menjadi pemimpin	Hampir selalu menjadi pemimpin
22	Tidak percaya diri	Sangat percaya diri
23	Tidak menyukai situasi agresif	Menyukai situasi agresif
24	Tidak ambisi	Sangat ambisi
25	Keterkaitan pikiran dan perasaan	Mudah memisahkan pikiran dan perasaan
26	Sangat ketergantungan	Tidak ada ketergantungan
27	Sangat suka penampilan	Tidak pernah suka penampilan
28	Sengan membicarakan seks dengan pria	Bebas membicarakan seks dengan teman pria
29	Tidak menggunakan kata-kata yang kasar	Menggunakan kata-kata yang kasar
30	Sangat suka berbicara	Tidak suka berbicara
31	Sangat berbudi	Sangat tumpul kebijaksanaan
32	Sangat lemah lembut	Sangat kasar
33	Peka akan perasaan orang lain	Tidak peka terhadap perasaan orang lain
34	Sangat religius	Tidak religius
35	Sangat tertarik akan penampilan diri	Tidak tertarik akan penampilan diri
36	Sangat memperhatikan lingkungan	Sangat kotor

	yang bersih	
37	Sangat tenang	Sangat riuh-rendah
38	Sangat membutuhkan keamanan	Sangat sedikit membutuhkan keamanan
39	Menyanangi sastra dan bacaan	Tidak menyukai sastra dan bacaan
40	Mudah meluapkan perasaan	Tidak mudah meluapkan perasaan

(Dagun, 1992: 4)

Pada tabel diatas terdapat perbedaan yang mencolok antara laki-laki dan perempuan, yang biasanya terjadi pada keluarga konvensional, suami bertugas mencari nafkah sedangkan istri bertugas mengurus rumah tangga, tetapi dengan tumbuhnya kesempatan bagi wanita bersuami untuk bekerja, maka pola kekeluargaan segera berubah dan muncul apa yang disebut sebagai dualisme karir. Nilai-nilai tradisional yang ada dalam masyarakat memang dapat menjadi tekanan sosial. Seorang wanita jawa dari kalangan bangsawan akan tetap mengingat tentang 3M, yaitu, masak, macak, manak (memasak, bersolek, melahirkan anak) sebagai tugas utamanya. (Fakih, 2008: 74)

Pada seorang perempuan hamil yang tidak menikah sudah dipastikan mengalami peran ganda bukan hanya sebagai seorang ibu tapi juga sebagai ayah, pada perempuan selalu dihantui oleh rasa bersalah dan terkadang putus asa dan mengalami konflik-konflik sosial dan batin tentunya, yang dimaksud konflik batin ialah konflik yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang bertentangan menguasai diri individu sehingga mempengaruhi tingkah laku, tinggi rendahnya peran seorang perempuan berpengaruh pada semua aspek, dampak

pengaruh itu bisa positif dan negatif, satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa peran seorang perempuan hamil tanpa menikah bermanfaat bagi kehidupannya, peran ganda di Indonesia dikembangkan melalui kementerian pemberdayaan perempuan pada masa pemerintahan Soeharto. (Moeljadi, 2010: 8).

Konflik-konflik batin yang terjadi pada seorang perempuan hamil tidak menikah bisa di bagi kedalam dua front atau akses, yaitu :

1. Pengaruh *milieu* yang langsung dekat, dan pengaruh *milieu* yang lebih luas adalah masyarakat. Sebab, sikap keluarga yang paling dekat terhadap nasib hidupnya, dan sikap masyarakat atau struktur sosial dalam lingkungan sekitar, kedua hal tersebut sangat menentukan nuansa warna kehidupan emosional dan sikap-sikapnya sehari-hari. Misalnya salah langkah yang dilakukan oleh seorang pendidik, konselor dan lain sebagainya. (Kartono, 2007: 274)
2. Kehidupan batiniah seorang single mother itu sendiri, sering kali seorang single mother memindahkan segenap inti konflik-konflik batinnya kepada realitas yang ada diluar dirinya (kepada orang lain). Biasanya dengan jalan menolak dan memungkiri eksistensi anaknya. Selanjutnya ia berusaha melupakan dan mengingkari kehidupan batiniahnya sendiri, lalu menempuh pola hidup seperti yang dituntut oleh masyarakat luar pada dirinya. Dengan begitu dia berusaha mempertahankan, namun dengan sendirinya tidak berhasil, adanya status *quo ante* yaitu keadaan seperti

sebelum terjadi segala peristiwa yang merugikan dirinya, sebelum kehamilannya diluar pernikahan. (Kartono, 2007: 274)

Pada perempuan hamil tidak menikah juga terdapat penonjolan ego sendiri, dan mulai bertumbuhnya sifat keibuan, sekalipun kehamilan dan kelahiran bayi tersebut tidak secara otomatis menumbuhkan perasaan keibuan (emosi-emosi maternal), namun dalam kondisi bagaimanapun status keibuan pasti akan melarutkan dalam rasa kemesraan dan kasih sayang, hal ini tidak dapat diingkari terkecuali kalau perempuan tersebut dengan tegas mau mengorbankan dan mengingkari sifat kewanitaannya, atribut keibuan dan kemesraan wanita akan menjadi semakin mekar dan subur berkembang dengan semakin lamanya seorang single mother bersedia memelihara dan mengasuh bayi dengan rasa tulus dan senang. (Kartono, 2007: 275)

Berbeda dengan situasi apabila trauma perpisahan dengan bayi atau anaknya, misal bayi tersebut diberikan ke panti asuhan, meninggal atau dipelihara oleh orang lain, akan pedih mendera dirinya apabila relasi ibu dan anak itu semakin lama dan makin intim sebab perpisahan dengan anak atau bayinya dianggap sebagai matinya sebagian dari egonya sendiri. Maka perpisahan dengan bayi atau anaknya akan semakin berat apabila cinta kasih sayang sudah mulai berurat berakar diantara kedua belah pihak. Namun sebaliknya janganlah melupakan bahwa perasaan berdosa dan bersalah, apalagi jika ada rasa dendam dan benci yang bisa menjadi penyebab paling efektif untuk tumbuhnya emosi kebencian dan agresifitas terhadap anak bayinya, rasa benci dan agresi bisa muncul secara tiba-tiba secara hebat berupa perbuatan

kortsluiking yaitu perbuatan yang tidak masuk akal yang didorong oleh hawa nafsu dimana fungsi hati nurani dan pertimbangan-pertimbangan rasional sudah ludes tertindas oleh besarnya rasa *agresi*. Kondisi sedemikian ini dapat berupa pembunuhan terhadap bayinya, segera setelah bayi itu lahir, sebab didorong rasa malu, benci, dendam, aib, dan putus asa. (Kartono, 2007: 276)

1.3 Metode Penelitian Kualitatif

Menurut Sugiono yang dikutip pada bukunya yang berjudul “Memahami Penelitian Kualitatif”, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. (2011: 1)

Manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif. (Mulyana, 2011: 150).

Untuk meneliti fenomena ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif yaitu suatu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat factual, secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat di artikan sebagai penelitian yang dimaksudkan memotret fenomena individual, situasi atau kelompok yang terjadi secara kekinian. Penelitian deskriptif juga berarti penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena

atau pun karakteristik individual, situasi atau kelompok tertentu secara akurat. (Mulyana. 2011: 150)

1.3.1 Paradigma Penelitian Konstruktivisme

Kelompok lain memiliki pandangan dunia yang berbeda. Salah satunya adalah pandangan dunia konstruktivisme sosial (yang sering kali dikombinasikan dengan interpretivisme) (lihat Mertens,1998). Pandangandunia ini biasanya dipandangan sebagai suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif. Gagasan konstrutivisme sosial berasal dari Mannheim dan buku-buku seperti *The Social Construction of Reality*-nya Berger dan Luekman (1967) dan *Naturalistic Inquiry*-nya Lincoln dan Guba (1985). Dewasa ini, penulis-penulis yang getol mengkaji paradigma konstruktivisme sosial antara lain Lincoln dan Guba (2000), Schwandt (2007), Neuman (2000), dan Crotty (1998).

Konstruktivisme sosial meneguhkan asumsi bahwa individu-individu selalu Mereka mengembangkan makna-makna subjektif atas pengalaman-pengalaman mereka, makna-makna yang diarahkan pada objek-objek atau benda-benda tertentu. Makna-makna ini pun cukup banyak dan beragam sehingga peneliti dituntut untuk lebih mencari kompleksitas pandangan-pandangan ketimbang mempersempit makna-makna menjadi sejumlah kategori dan gagasan. Peneliti berusaha mengandalkan sebanyak mungkin pandangan partisipan tentang situasi yang tengah diteliti. Untuk mengeksplorasi pandangan-pandangan ini, pertanyaan-pertanyaan pun perlu diajukan. Pertanyaan-pertanyaan ini bisa jadi sangat luas dan umum sehingga partisipan dapat

mengkonstruksi makna atas situasi tersebut, yang biasa tidak asli atau tidak dipakai dalam interaksi dengan orang lain. Semakin terbuka pertanyaan tersebut tentu akan semakin baik, agar peneliti bisa mendengarkan dengan cermat apa yang dibicarakan dan dilakukan partisipan dalam kehidupan mereka.

Makna-makna subjektif ini sering kali dinegosiasi secara sosial dan historis. Makna-makna ini tidak sekedar dicetak untuk kemudiandibagikan kepada individu-individu, tetapi harus dibuat melalui interaksi dengan mereka (karena itulah dinamakan konstruktivisme sosial) dan melalui norma-norma historis dan sosia; yang berlaku dalam kehidupan mereka sehari-hari. Makna-makna itu juga harus ditekankan pada konteks tertentu dimana individu-individu ini tinggal dan berkerja agar peneliti dapat memahami latar belakang historis dan kultural mereka, para peneliti juga perlu menyadari bahwa latar belakang mereka dapat mempengaruhi penafsiran mereka terhadap hasil penelitian. Untuk itulah, ketika melakukan penelitian, mereka harus memposisikan diri mereka sedemikian rupa seraya mengakui dengan rendahhati bahwa interpretasi mereka tidak pernah lepas dari pengalaman pribadi, kultural, dan historis mereka sendiri. Dalam konteks konstruktivisme, peneliti memiliki tujuan utama, yakni berusaha memaknai (atau menafsirkan) makna-makna yang dimiliki orang lain tentang dunia ini. Ketimbang mengawali penelitiannya dengan sesuatu teori (seperti dalam post-positivisme), peneliti sebaiknya membuat atau mengembangkan suatu teori atau pola makna tertentu secara induktif (Creswell, 2015: 12).

Terkait dengan konstruktivisme ini, Crotty (1998) memperkenalkan sejumlah asumsi :

1. Makna-makna dikonstruksi oleh manusia agar mereka bisa terlibat dengan dunia yang tengah mereka tafsirkan. Para peneliti kualitatif cenderung menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka agar partisipan dapat mengungkapkan pandangan-pandangannya.
2. Manusia senantiasa terlibat dengan dunia mereka dan berusaha memahaminya berdasarkan perspektif historis dan sosial mereka sendiri, kita semua dilahirkan ke dunia makna (*world of meaning*) yang dianugerahkan oleh kebudayaan disekeliling kita. Untuk itulah, para peneliti kualitatif harus memahami konteks atau latar belakang partisipan mereka dengan cara mengunjungi konteks tersebut dan mengumpulkan sendiri informasi yang dibutuhkan. Mereka juga harus menafsirkan apa yang mereka cari, sebuah penafsiran yang dibentuk oleh pengalaman dan latar belakang mereka sendiri.
3. Yang menciptakan makna pada dasarnya adalah lingkungan sosial, yang muncul didalam dan diluar interaksi dengan komunitas manusia. Proses penelitian kualitatif bersifat induktif dimana didalamnya peneliti menciptakan makna dari data-data lapangan yang dikumpulkan (Creswell, 2015:11-13)

1.3.2 Metode Penelitian Studi Fenomenologi

Fenomenologi sebagai salah satu cabang filsafat pertama kali dikembangkan di universitas-universitas Jerman sebelum Perang Dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl, yang kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger dan yang lainnya, seperti Jean Paul Sartre. Selanjutnya Sartre memasukkan ide-ide dasar fenomenologi dalam

pandangan eksistensialisme. Adapun yang menjadi fokus eksistensialisme adalah eksplorasi kehidupan dunia makhluk sadar atau jalan kehidupan subjek-subjek sadar. (Kuswarno, 2009: 3)

Memahami metodologi fenomenologi, akan lebih jelas dengan mengikuti pemikiran dari Schutz. Seperti telah dikemukakan sebelumnya dia lah yang pertama kali membuat penelitian sosial berada dari pendahulunya, yang berorientasi *postivistik*, walaupun fenomenologi adalah Husserl, Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Itulah sebabnya dalam pembahasan metodologi fenomenologi. Schutz mendapat prioritas yang utama, selain itu, melalui Schutz-lah pemikiran-pemikiran Husserl yang dirasakan abstrak pada masa itu dapat dimengerti. (Kuswarno, 2009: 3)

Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Jadi sebagai peneliti sosial, kita pun harus membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati. Orang-orang saling terikat satu sama lain ketika membuat interpretasi ini. Tugas penelitian sosial-lah untuk menjelaskan secara ilmiah proses ini, dalam melakukan penelitian, peneliti harus menggunakan metode interpretasi yang sama dengan orang yang diamati, sehingga peneliti bisa masuk ke dalam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian, pada prektiknya peneliti mengasumsikan dirinya sebagai orang yang tidak tertarik atau bukan bagian dari dunia yang diamati, peneliti hanya terlibat secara kognitif dengan orang yang diamati yaitu perempuan hamil tanpa menikah. (Kuswarno, 2009: 3)

Bagi Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat, sehingga tindakan seseorang itu bisa jadi hanya merupakan kamuflase atau peniruan dari tindakan orang lain yang ada disekelilingnya, peneliti sosial dapat menggunakan teknik ini untuk mendekati duniaa kognitif objek penelitiannya. Memilih salah satu posisi yang dirasakan nyaman oleh objek penelitiannya, sehingga ia merasa nyaman didekat peneliti dan tidak membuat bias hasil penelitian. Karena ketika seseorang merasa nyaman, ia akan menjadi dirinya sendiri. Ketika ia menjadi dirinya sendiri inilah yang menjadi bahan kajian peneliti sosial. (Kuswarno, 2009: 3)

Dari pemikiran (Engkus Kuswarno, 2009: 38-39), dapat dibuat sebuah “model tindakan manusia”, yang dipostulasikan sebagai berikut :

1. Konsistensi logis, digunakan sebagai jalan untuk pembuatan validitas objektif dari konstruk yang dibuat oleh peneliti. Validitas ini perlu untuk keabsahan data dan pemisahan konstruk penelitian dari konstruk sehari-hari.
2. Interpretasi subjektif, digunakan peneliti untuk merujuk semua bentuk tindakan manusia, dan makna dari tindakan tersebut.
3. Kecukupan, maksudnya konstruk yang telah dibuat oleh peneliti sebaiknya didapat dimengerti oleh orang lain, atau oleh penerus penelitiannya. Pemenuhan *postulat* ini menjamin konstruk ilmiah yang telah dibuat konsisten dengan konstruk yang telah diterima, atau yang telah ada sebelumnya. (Kuswarno, 2009:38-39)

1.3.2.1 Penentuan Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Sugiyono (2009:137) bahwa :

1. Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.
2. Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk maksud selain menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan mengenai realitas perempuan hamil tanpa menikah.

1.3.2.2 Proses Pendekatan Terhadap Informan

Kebutuhan akan instrumen penelitian sesuai dengan tujuan penelitian ini adalah adanya instrumen berupa : peneliti, pedoman wawancara, alat perekam film, alat perekam foto, alat perekam suara, scanner, dan alat-alat tulis. Dari berbagai instrumen penelitian tersebut di atas, instrumen yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Selanjutnya Moleong, menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia sebagai alat sajalah yang dapat berhubungan dengan informan atau objek lainnya, dan hanya manusialah yang mampu memahami kaitan

kenyataan-kenyataan di lapangan. (Sugiyono, 2008: 8)

Dalam penelitian ini, peran informan sangat penting dan perlu. Untuk menentukan informan dalam konteks objek penelitian diklasifikasikan berdasarkan kompetensi tiap-tiap informan. Teknik penentuan informan dilakukan secara purposif. Usia dan peran informan menjadi salah satu kunci untuk memperoleh informasi yang memadai. Jumlah informan menjadi pengecualian ketika informasi yang diperoleh sudah dipandang memadai sehingga pencarian informasi “data” dapat dihentikan. (Sugiyono, 2008: 8)

1.3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1.3.3.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti terletak di Bandung Provinsi Jawa Barat terhitung dari Oktober 2016 sampai dengan Maret 2017.

1.3.3.2. Waktu Penelitian

Penelitian berlangsung dan dilaksanakan dalam kurun waktu selama 7 bulan terhitung dari bulan Oktober 2016 sampai bulan Maret 2017, dengan waktu penelitian tercantum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.3 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	2016-2017					
		Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
1	Persiapan						
2	Pengumpulan data						
3	Pengolahan data						
4	Sidang 1						
5	Perbaikan skripsi						

1.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Creswell dalam Kuswarno (2008: 47), mengemukakan tiga teknik utama pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi fenomenologi yaitu: partisipan observer, wawancara mendalam dan telaah dokumen. Peneliti dalam pengumpulan data melakukan proses observasi seperti yang disarankan oleh Creswell (2008: 10), sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian, meskipun observasinya bersifat partisipan

5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam guna memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian
6. Peneliti menggunakan alat perekam selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam
8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun laporan observasi

Teknik diatas peneliti lakukan sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam.

1.3.4.1 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan mengumpulkan keterangan atau data mengenai objek penelitian yaitu komunikasi informan. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan tidak terstruktur serta tidak formal. Sifat terbuka dan terstruktur ini maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara tidak bersifat kaku, namun bisa mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi dilapangan (fleksibel) dan ini hanya digunakan sebagai *guidance*.

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan juga wawancara adalah sebagai berikut :

1. Peneliti memasuki tempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian
2. Setiap berbaur ditempat penelitian, peneliti selalu mengupayakan untuk mencatat apapun yang berhubungan dengan fokus penelitian.
3. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni seputar realitas perempuan hamil tanpa menikah di Bandung.
4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait realitas perempuan hamil tanpa menikah
5. Peneliti berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

1.3.5 Teknik Analisis Data

Spradley menyatakan bahwa analisis dalam jenis penelitian apapun, adalah merupakan cara berpikir. Hal itu berkaitan dengan cara pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. (Sugiyono, 2009: 244)

Creswell dalam (Sapriya, 2007: 148) mengemukakan langkah-langkah dalam analisis data meliputi:

1. Mempersiapkan data (data mentah, transkripsi, data lapangan, gambar dan sebagainya)
2. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis seperti transkripsi wawancara, menscening materi, memilah-milah dan menyusun data sesuai sumber informasi
3. Membaca keseluruhan data untuk menangkap gagasan umum apa yang terkandung dari informasi partisipan
4. Menganalisis lebih detail dengan mengcoding data. Coding merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya.
5. Terapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan dianalisis.

1.3.6. Validitas dan Otentitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2010: 117). Jadi data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Namun demikian perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Hal ini berbeda dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif,

sebagaimana dijelaskan Stainback dalam Sugiyono (2010: 118), bahwa reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan positivistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti yang sama dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda.

Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Sedangkan validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. (Sugiyono, 2010: 117)

Selanjutnya mengenai otentitas atau keaslian Penelitian dengan harapan temuan Penelitian benar-benar merupakan refleksi otentik dari subyek Penelitian. Kriteria ini terdiri dari *ontological authenticity* (meluaskan konstruksi personal) dan *educative authencitty* (mengarahkan untuk Pemahaman lainnya), serta *tactical authenticity* (sejauh mana hasil penelitian bisa menciptakan atau mematahkan hegemoni atau mengubah kondisi yang sudah ada).

